

TEKNIK OBSERVASI BAGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Ria Novianti

Dosen Prodi PG PAUD FKIP UNRI

Abstrak:

Anak pada usia 0-6 tahun berada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan terbaik bagi anak pada usia ini, guru harus memiliki kompetensi yang baik termasuk dalam melakukan observasi. Observasi pada pendidikan anak usia dini merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam mengamati anak didik guna memperoleh informasi mengenai berbagai aspek perkembangannya dan kemajuan dari pembelajaran yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mengambil keputusan sesuai kebutuhan masing-masing anak. Proses observasi terdiri dari kegiatan mengobservasi, pencatatan, dan interpretasi hasil informasi.

Kata kunci: Anak usia dini, kemampuan observasi guru, proses observasi

A. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan sangat berarti dalam kehidupan manusia. Pada usia 0-6 tahun ini anak begitu peka terhadap stimulasi dan bila pemberian stimulasi tersebut dilakukan dengan cara yang tepat maka potensi yang dimiliki anak pada tiap aspek perkembangan akan dapat dioptimalkan. Adapun aspek-aspek perkembangan tersebut adalah kognitif, sosial emosional, fisik motorik, moral dan agama, serta seni.

Guru perlu mengetahui pencapaian anak dalam pembelajaran, apakah tumbuh kembang anak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau sebaliknya, anak mengalami keterlambatan tumbuh kembang yang akan membawa masalah bagi anak ke depannya. Cara guru untuk mengetahui hal tersebut adalah melalui observasi atau pengamatan.

Menurut Cartwright (1984:3) observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan perilaku secara sistematis untuk tujuan pembuatan instruksi, manajemen, dan layanan bagi anak lainnya. Sedangkan Nilsen (2004: 1) menyatakan ketika mendengar kata “*observe*” terlintas pikiran mengenai kegiatan melihat, tidak berpartisipasi namun mengamati suatu perilaku sebagai orang luar (*outsider*).

Observasi perilaku anak membutuhkan pengamatan penuh dari si observer (pengamat). Melalui observasi guru akan dapat mengenali dan memahami anak sebagai individu yang unik, tidak hanya sebagai bagian dari sebuah kelompok. Guru perlu mengetahui pentingnya observasi dan juga pentingnya mengembangkan kemampuan guru dalam mengobservasi. Dengan banyak berlatih dan terus belajar melakukan observasi, guru akan menjadi semakin peka dan mampu mengobservasi anak didik dengan baik. Adapun tiga tujuan melakukan observasi pada anak (Sherman, dalam Wortham, 2004:93) adalah: (1) memahami perilaku anak, (2) mengevaluasi perkembangan anak, dan (3) mengevaluasi kemajuan dalam pembelajaran.

Pada kegiatan observasi, si observer atau guru umumnya tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamatinya, melainkan berada “di luar”. Feeniy (2006:135) menyatakan bahwa observasi merupakan jendela yang membuat kita dapat melihat ke dalam dunia anak. Begitu banyak hal yang dapat ditangkap dan dipahami guru pendidikan anak usia dini (PAUD) melalui kegiatan observasi yang dilakukannya pada anak sehari-hari.

B. PEMBAHASAN

Observasi dilakukan oleh guru setiap saat selama pembelajaran berlangsung, baik disadari maupun tidak disadari. Bila guru merasa asing dengan istilah ini, maka pembahasan berikut akan memberi wawasan mengenai apa yang dimaksud dengan observasi.

1. Proses Observasi

Mengobservasi berarti memperhatikan, mengamati secara intensif, dengan fokus pada satu bagian tertentu atau secara keseluruhan. Hal ini berarti menangkap informasi mengenai gambaran menyeluruh dan detil yang signifikan (Feeniy, 2006: 135). Agar observasi pada anak yang kita lakukan menjadi bermanfaat, maka kita harus memahami perkembangan anak, lingkungan, dan bagaimana anak berhubungan dengan orang lain. Guru sebagai observer juga harus tahu benar apa tujuan kita melakukan observasi dan bersedia mengumpulkan informasi dan kesan-kesan dengan mata dan pikiran yang siap menerima.

Melalui praktek melakukan observasi secara berkesinambungan, maka guru sedang mengembangkan “*child sense*”, yaitu kepekaan mengenai bagaimana anak baik secara individual ataupun berkelompok merasakan sesuatu dan bereaksi terhadap lingkungan. Pemahaman yang mendalam ini berasal dari pengalaman yang kaya dalam mengobservasi anak baik secara individual maupun berkelompok selama kurun waktu yang lama. Observasi dapat menghidupkan kepekaan dan pemahaman yang lebih baik, menimbulkan empati serta perhatian kita terhadap anak.

Proses observasi terbagi dalam 3 komponen:

- a. Observasi, yaitu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi mengenai anak. Seorang observer anak yang efektif harus memiliki kemampuan untuk menunggu dan melihat apa yang sebenarnya

terjadi, bukan secara terburu-buru mengambil kesimpulan dari suasana yang diamati. Nyberg (1971:168, dalam Feeniy, 2006:135) menyatakan bahwa “*intensive waiting*” atau menunggu secara intensif berarti observer harus menunda dugaan terhadap apa yang akan terjadi dan bersedia menerima apa yang sesungguhnya terjadi: perilaku, perasaan dan pola-pola tertentu. Bukan berarti observer menjadi seperti mesin, tapi observer harus mampu secara berhati-hati memisahkan apa yang diamati dan apa yang sebenarnya ingin dilihat atau dikhawatirkan akan terjadi. Untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi kita harus menghindari membuat penilaian dan mencoba mengurangi distorsi (penyimpangan, pemutarbalikan) yang disebabkan bias, *defense* (upaya mempertahankan diri), atau praduga. Menjadi objektif merupakan tantangan tersendiri karena bagaimanapun juga guru terlibat langsung dalam kehidupan anak, keluarganya dan setting di mana guru tersebut melakukan observasi. Hal ini juga akan menjadi lebih sulit karena selama ini kita telah terlatih untuk membuat penilaian mengenai hal-hal di sekeliling kita. Oleh karena itu sebagai observer yang objektif dan guru yang baik, maka guru harus berhenti membuat penilaian. Bila guru paham akan pengaruh penilaiannya terhadap situasi dan anak, dan sebaliknya bagaimana situasi dan anak berpengaruh padanya, maka berarti guru tersebut mulai berproses menjadi seorang observer yang objektif. Sumber informasi ini dapat berupa informasi verbal dari apa yang diungkapkan anak melalui kata-kata, seperti ketika anak bercakap-cakap dan bercerita di kelas. Informasi lain bersifat non-verbal yang dapat diamati guru pada anak dari bahasa tubuh dan ekspresi wajah anak. Guru perlu mempelajari ekspresi non-verbal anak karena terkadang ditemui anak-anak yang tidak mau mengungkapkan apa yang ia rasakan secara langsung tapi dapat diketahui guru, misalnya melalui gerak-gerik seperti menunduk dan diam, serta ekspresi wajah yang murung. Ekspresi non-verbal ini cenderung lebih dapat dipercaya dan sulit bagi anak untuk menyembunyikannya sehingga dapat diandalkan oleh guru untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai anak.

b) Pencatatan yaitu proses perekaman dan pendokumentasian informasi yang diperoleh melalui observasi, untuk selanjutnya disusun dan diorganisir sehingga menjadi data/alat yang sangat berguna bagi kepentingan anak. Ada beberapa teknis pencatatan yang biasa digunakan, yaitu:

1) Pencatatan naratif yang membutuhkan penulisan, biasanya lebih menyita waktu tapi catatan yang dihasilkan lebih kaya akan detil dan memberi gambaran lebih lengkap mengenai anak. Yang termasuk ke dalam jenis pencatatan ini adalah catatan berjalan (*running record*) dan catatan anekdot (*anecdotal record*). Berikut ini adalah contoh catatan berjalan:

Nama Anak: Faiz Umur: 4 tahun Lokasi: TK Pembina Tanggal dan waktu: 15 Februari 2012 09.05-09.25 Observer: Melinda Aspek Perkembangan yang Diobservasi: Sosial dan Kognitif	
Observasi	Catatan/Komentar
09.05 area balok Faiz mendekati Hari yang sedang bermain dengan balok dan bertanya, "Hari, boleh pinjam?" beberapa kali sampai akhirnya ia mendapat jawaban. Faiz bermain dengan balok dan ketika waktu bermain habis ia mengajak teman-temannya untuk membereskan mainan yang berserakan	Faiz berperilaku sopan pada orang lain Membantu teman-temannya untuk mengikuti aturan
09.15 Faiz duduk di sebelah temannya yang sedang berbicara tentang dinosaurus. Ia memperhatikan dan mendengarkan mereka. Ia belum terpengaruh oleh seorang anak yang sedang menangis menjerit-jerit. Ketika ia akhirnya memperhatikan anak yang menjerit tersebut, ia mengatakan pada teman yang duduk di sebelahnya bahwa anak yang menjerit itu marah karena ditinggal ibunya pulang ke rumah.	Tertarik pada apa yang dikatakan orang lain Mencoba memahami perilaku temannya

Contoh catatan anekdot:

Nama Anak: Shazia Umur: 4 tahun Lokasi: PAUD Gembira Observer: Rahma Aspek Perkembangan yang Diamati: Sosial Emosional	
Kejadian	Catatan/Komentar
Shazia baru siap memakai pakaian sehabis membersihkan badan karena baru saja selesai kegiatan	1. Shazia mau menolong teman 2. Perlu terapi bicara buat Nadya

<p>berenang. Ia berdiri dekat dengan Nadya dan memperhatikan Nadya kesulitan memasang resleting roknya. Nadya meringis dan mengatakan “Tutuh, kelas!” Shazia lalu mendekati Nadya dan menarik resleting roknya, Ia harus mengulangi beberapa kali dan akhirnya berhasil memasang resleting rok Nadya. Lalu Nadya tersenyum dan berkata “Acih..” Shazia: “Sama-sama Nadya”.</p>	<p>3. Menempatkan Shazia dan Nadya di meja yang sama ketika makan</p> <p>4. Menyediakan pakaian dengan resleting di area bermain peran</p>	<p>← Pengembangan sosial</p> <p>← Kurikulum</p>
--	--	---

2) Pencatatan terstruktur, yaitu pencatatan yang tidak membutuhkan penulisan, biasanya lebih cepat dan mudah untuk dilakukan tapi kurang memberikan informasi dan gambaran yang mendetil tentang anak, misalnya pencatatan dengan *checklist* dan skala bertingkat. Berikut adalah contoh pencatatan dengan *checklist*:

Perkembangan Fisik-Motorik	Baik	Cukup	Kurang
Mengikat tali sepatu dengan benar			
Bersepeda roda dua			
Memotong dengan rapi			
Menggunakan pensil dan gunting dengan benar			
Berjalan mundur			
Melompat berganti kaki			

Contoh skala bertingkat:

<p>1. Anak menangis ketika berpisah dengan orang tua di sekolah</p> <p style="text-align: center;">Tidak pernah Jarang Kadang-kadang Sering Selalu</p> <p>2. Anak menyapa teman dan guru ketika memasuki kelas</p> <p style="text-align: center;">Tidak pernah Jarang Kadang-kadang Sering Selalu</p>

3) Pencatatan atau pendokumentasian dengan menggunakan perangkat elektronik (foto, rekaman suara dan video) yang dapat

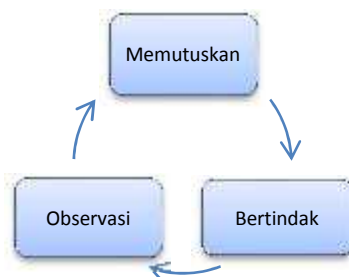
memberikan hasil akurat dan lengkap, tapi membutuhkan keahlian dan waktu ketika akan disatukan sehingga dapat menjadi gambaran yang ringkas dan saling berhubungan.

- b. Interpretasi, yaitu proses merefleksikan apa yang menjadi arti dari hasil observasi yang telah dilakukan dan didokumentasikan. Interpretasi biasa disebut sebagai kesimpulan, yang diambil berdasarkan apa yang kita lihat dan dengar. Meskipun perilaku dapat diobservasi namun penyebab timbulnya perilaku itu muncul tidak teramati. Cara melakukan interpretasi adalah dengan melihat hubungan antara berbagai komponen yang berkaitan dengan perilaku anak baik yang dapat diobservasi maupun tidak. Memang kita tidak bisa mengetahui secara pasti mengapa seorang anak berperilaku tertentu, namun tentunya kita akan mengambil keputusan setiap harinya berdasarkan pemahaman kita mengenai anak. Penting bagi guru untuk mengembangkan kemampuan membuat interpretasi berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh melalui observasi.

2. Pentingnya Observasi dalam PAUD

Kemampuan melakukan observasi merupakan modal dasar guru agar bisa memahami anak. Kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan dan bila telah dikuasai dengan baik akan memberi kepuasan pada diri guru. Tidak hanya bermanfaat untuk bisa memahami anak, tapi juga untuk membuat perencanaan dengan lebih baik, serta berguna untuk mengevaluasi cara mengajar guru.

Observasi yang dilakukan guru terhadap anak merupakan proses awal untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan anak secara keseluruhan, lalu berikutnya diambil keputusan untuk kepentingan pendidikan anak. Menurut Nilsen (2004:2) guru diperkirakan membuat ribuan keputusan dalam satu hari. Semuanya berdasarkan hasil evaluasi observasi mengenai makna dan respon yang tepat. Kegiatan mengobservasi, memutuskan dan bertindak ini dilakukan berulang-ulang sepanjang hari. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Proses Pengambilan Keputusan

Guru yang terlatih melakukan observasi akan memanfaatkan hasil observasinya untuk memutuskan dan bertindak, sebagaimana yang dapat dilihat dari contoh berikut:

Titi mengamati Rasya yang berusia 4 tahun di hari pertama di minggu keduanya berada di kelas A. Hari-hari pertama dilalui Rasya dengan menjerit dan menangis bilamana hendak berpisah dengan ibunya. Hari ini ia lebih tenang walaupun masih belum mau ikut dalam aktifitas kelas. Titi mengamati Rasya seringkali memperhatikan Alika yang ceria dan sudah lebih dahulu mampu menyesuaikan diri di kelas. Ketika Rasya duduk di lantai sambil memeluk lututnya, Titi mengajak Rasya bermain clay bersama-sama dengan Alika. Tak lama keduanya dapat bermain dengan gembira .

Tentunya observasi akan memberi informasi berharga mengenai anak dan situasinya. Seperti contoh di atas, guru (Titi) menggunakan informasi yang ia miliki untuk segera mengambil tindakan yang berguna untuk mengatasi masalah di kelas. Bila guru memiliki keterampilan observasi yang terbatas maka akan banyak kejadian dan kondisi anak yang tidak mampu dipahami oleh guru, hal ini akan mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan di dalam pembelajaran. Selain itu karena sebagian besar di antara kita memiliki kemampuan mengingat yang terbatas, padahal informasi yang kita peroleh selama mengobservasi anak sangat berharga, dengan demikian guru perlu melakukan pencatatan.

3. Manfaat yang Diperoleh Guru Melalui Observasi

Menurut Feeniy (2006:134) melalui observasi guru mengembangkan berbagai hal, yaitu:

- a. Meningkatkan sensitivitas terhadap anak secara umum, berupa kepekaan akan wilayah perkembangan anak, juga mempertinggi kepekaan akan kualitas unik dunia anak. Hal ini memberi guru pemahaman yang lebih baik dan rasa empati terhadap anak.
- b. Memperdalam pemahaman terhadap anak secara individual, yaitu bagaimana mereka berpikir, merasakan, dan memandang dunia, serta minat, kemampuan dan karakteristik respon yang mereka miliki, juga apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan mereka. Hal ini akan berguna ketika merencanakan kurikulum yang memenuhi kebutuhan anak dan dalam mengkomunikasi perkembangan anak kepada pihak lain seperti orang tua anak, terapis atau tenaga medis.
- c. Memahami relasi sosial antara sesama anak juga antara anak dengan orang dewasa yang ada di sekitarnya. Hal ini memungkinkan guru memfasilitasi hubungan antar anak di dalam kelas.

- d. Mengasah kepekaan mengenai bagaimana lingkungan digunakan oleh anak keluarga, dan staf sekolah sehingga guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan tersebut.
- e. Meningkatkan kemampuan untuk berbagi aspek-aspek berarti dari perkembangan anak dan kemampuan untuk memperlihatkan kekuatan dari pembelajaran anak. Hal ini membantu guru untuk dapat mengoptimalkan kemampuan anak.

C. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Observasi pada PAUD merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam mengamati anak didik guna memperoleh informasi mengenai berbagai aspek perkembangannya dan kemajuan dari pembelajaran yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mengambil keputusan sesuai kebutuhan masing-masing anak. Proses observasi terdiri dari kegiatan observasi itu sendiri atau mengamati, pencatatan, dan penginterpretasian informasi yang ada. Adapun pelaksanaan observasi memberi berbagai manfaat bagi guru yang berkaitan dengan kemampuan guru memahami anak, peningkatan pembelajaran dan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus. 2005. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Cartwright, Carol A., Carwright, G.Phillip. 1984. *Developing Observation Skills*. New York: McGraw-Hill.
- Feeniy, Stephanie., Christensen, Doris., Moravcik, Eva. 2006. *Who Am I in The lives of Children*. Ohio: Merril Prentice Hall.
- Friend, Marilyn. 2005. *Special Education: Contemporary Perspective for School Professionals*. United States of America: Pearson Education.
- Gronlund, Gaye. Engel, Bev. 2001. *Focused Portfolio*. Washington: Redleaf Press
- Nilsen, Barbara Ann. 2004. *Week by Week, Documenting The Development of Young Children*. Clifton Park: Thomson Delmar Learning.
- Rich, Dorothy. 2008. *Sukses untuk Anak-anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Indeks.
- Smith. Connie Jo., Hendricks, Charlotte M., Bennet, Becky S. 1997. *Growing, Growing Strong: A Whole Health Curriculum for Young Children*. St. Paul: Redleaf Press.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wortham, Sue C. 2005. *Assessment in Early Childhood Education*. New Jersey: Pearson Education.